



## **WATERLEIDENGBEDRIF: Bukti Arkeologis Irigasi Belanda di Rangkasbitung 1931**

Ayu Ningtyas Tiara, Sri Mulyani, Nisa Salsabilah .

*Pendidikan sejarah/ Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas setia budhi rangkasbitung, Lebak, Indonesia.*

### **RIWAYAT ARTIKEL**

*Sejarah artikel:*  
Diterima 18 November  
2025  
Diterima dalam bentuk  
revisi 27 November  
2025  
Diterima 5 Desember  
2025

### **ABSTRAK**

Peninggalan kolonial di kabupaten Lebak cukuplah banyak, salah satunya yaitu watter toren. Lokasinya di Jalan Raden Tumenggung Hardiwinangun Nomor 4 Kampung Pasirtariti RT 01 RW 03, Kelurahan Rangkasbitung Barat, Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Bangunan ini diresmikan tahun 1931 dengan nama *Watertoren te Rangkasbetoeng* yang memiliki arti Menara Air Rangkasbitung. Bangunan menara air memiliki arsitektur berbentuk silinder, bagian atas berbentuk oktagon (segi delapan), dengan permukaan dinding masonry Letaknya yang berada di tempat yang agak tinggi, menjadikan menara air ini mampu mengalirkan air dengan memanfaatkan tekanan air Sehingga tidak perlu menggunakan mesin untuk mendistribusikan air.

*Kata kunci:*  
Water Toren, Arkeologis,  
Irigasi, Kolonial

### **PENDAHULUAN**

Pada masa kolonial, pembangunan infrastruktur menjadi salah satu aspek penting yang dilakukan oleh pemerintah kolonial di berbagai wilayah. Salah satu jenis infrastruktur yang dibangun dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan Bangsawan Hindia Belanda yaitu dengan bangunan watter toren atau menara air. Menara air ini memiliki peran vital dalam memenuhi kebutuhan akan air bersih dan memfasilitasi distribusi air di wilayah kolonial.

Pada era kolonial, pemerintah kolonial sering kali menghadapi kesulitan dalam menyediakan pasokan air yang bersih bagi para Bangsawan Hindia Belanda. Keterbatasan akses terhadap sumber air bersih menjadi masalah yang sering dihadapi, terutama di wilayah perkotaan yang sedang berkembang salah satunya yaitu di kabupaten lebak khususnya di kota rangkasbitung.

<sup>1</sup> [officialhimas03@gmail.com](mailto:officialhimas03@gmail.com)

Air yang diperoleh dari sumber-sumber alami seperti sungai dan sumur yang terdekat dari daerah ini tidaklah bersih.

Untuk mengatasi masalah ini, bangunan watter toren dibangun dengan tujuan menyimpan air bersih dalam jumlah besar dan memastikan pasokan air yang stabil. Sistem pipa dan pompa kemudian digunakan untuk mendistribusikan air dari tangki tersebut ke wilayah sekitarnya.

Tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas penyedia air, watter toren juga menjadi lambang kemajuan teknologi pada masa kolonial. Bangunan ini sering kali didesain dengan arsitektur yang megah dan menarik, mencerminkan kekuasaan dan dominasi kolonial. Beberapa watter toren bahkan menjadi landmark atau ikon kota, menambah keindahan dan identitas visual dari lingkungan sekitarnya.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pada masa kolonial, pembangunan watter toren tidak selalu berdampak positif bagi masyarakat setempat. Proses pembangunan sering kali melibatkan eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja lokal, yang sering kali tidak diperlakukan dengan adil. Selain itu, akses terhadap air bersih sering kali tidak merata, dengan wilayah-wilayah elit mendapatkan pasokan air yang lebih baik dibandingkan dengan wilayah miskin.

Pada akhirnya, bangunan water toren di masa kolonial merupakan cerminan dari kebijakan dan kekuasaan kolonial, serta peran mereka dalam meningkatkan infrastruktur dan kualitas hidup penduduk. Meskipun demikian, dampak sosial, ekonomi, dan politik dari pembangunan watter toren ini tetap perlu dievaluasi secara kritis dalam konteks sejarah kolonial.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu dengan terjun langsung ke lokasi untuk menggali permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Peneliti juga mencari informasi yang relevan dari berbagai sumber seperti buku dan artikel.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan berdasarkan pandangan, strategi, serta implementasi model untuk menggambarkan masalah berdasarkan hasil temuan. Informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dideskripsikan guna memperoleh data yang diperlukan untuk kemudian dianalisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kabupaten Lebak, dalam tradisi setempat yang biasa disebut Jagat Kidul atau Banten Kidul (Banten Selatan) bagian dari wilayah Kesultanan Banten. Pada masa abad ke-19 terjadilah perubahan politik di daerah tersebut. Perubahan itu seiring dengan semakin meluasnya kekuasaan Belanda di wilayah Banten yang ditandai oleh penghapusan Banten tahun 1808 oleh Daendels. Wilayah bekas kekuasaan Kesultanan Banten ini dibagi menjadi dua yaitu Caringin dan Serang (Lubis et al., 2006: 148-149).

Perubahan status Banten dari sebuah kesultanan menjadi wilayah yang terdiri dari kabupaten-kabupaten terjadi pada masa pemerintahan Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles (1811-1816). Pada tanggal 19 Maret 1813, Raffles memaksa Sultan Banten, yaitu Muhammad Syarifuddin untuk membuat surat perjanjian yang isinya menyatakan penyerahan pemerintah Banten kepada pemerintah Inggris. Status sultan ini kemudian diubah menjadi bupati dengan sebutan bupati sultan. Kemudian Raffles melakukan reorganisasi terhadap wilayah Banten pada tahun yang sama. Sehingga Banten dibagi menjadi empat daerah setingkat kabupaten, yaitu: Kabupaten Banten Lor (Banten Utara), Kabupaten Banten Kulon (Banten Barat), Kabupaten Banten Tengah, dan Kabupaten Banten Kidul (Banten Selatan) (Lubis et al., 2006: 149-150).

Kekuasaan Inggris atas Hindia Belanda hanya berlangsung sekitar 5 tahun. Sesuai perjanjian yang dituangkan dalam Traktat London, 13 Agustus 1814, pihak Inggris harus menyerahkan kembali seluruh wilayah Hindia Belanda kepada pemerintah Belanda, termasuk Banten. Sehingga pada tanggal 19 Agustus 1816 dilakukan serah terima kekuasaan dari pemerintah Inggris kepada Belanda di Batavia (Lubis et al., 2006: 150-151).

Setelah kekuasaan dipegang kembali oleh pemerintah Belanda, maka wilayah Banten di tata kembali kembali. Sesuai dengan Surat Keputusan Komisaris Jenderal Nomor 1, Staatsblad Nomor 81, tanggal 2 Desember 1828, wilayah Keresidenan Banten dibagi menjadi 3 kabupaten yaitu: Kabupaten Serang, Kabupaten Caringin, dan Kabupaten Lebak. Wilayah Kabupaten Lebak berdasarkan pembagian di atas memiliki 4 distrik yaitu: Distrik Sajira meliputi Onderdistrik Ciangsa, Somang, dan Sajira; Distrik Lebak Parahiyang meliputi Onderdistrik Koncang dan Parahiyang; Distrik Parungkujang meliputi Onderdistrik Parungkujang dan Kosek; Distrik Madhoor (Madur) yang meliputi Onderdistrik Binuangeun, Sawarna, dan Madhoor (Sutisna et al., 2004: 10).

Setelah adanya surat keputusan tentang pembagian wilayah Banten, maka pada tanggal 2 Desember 1828 dijadikan acuan dalam penentuan hari jadi Kabupaten Lebak. Hal ini telah dikukuhkan dalam Peraturan Daerah (Perda) No. 18 Tahun 1986 tertanggal 22 Oktober 1986 yang menetapkan hari jadi Kabupaten Lebak adalah tanggal 2 Desember 1828 (Sucipto et al., 2000: 17).

Perkembangan selanjutnya, saat pimpinan hindia Belanda dipegang oleh Gubernur Jenderal Frederik's Jacob (1881-1884), wilayah Kabupaten Lebak yang semula terdiri atas empat distrik mengalami pemekaran. Pemekaran itu tertuang dalam Staatblad No. 266, tanggal 29 Oktober 1882. Wilayah Kabupaten Lebak dibagi atas lima distrik, yaitu: Distrik Rangkasbitung yang meliputi wilayah Rangkasbitung, Kolelet Wetan, Warunggunung, dan Cikulur; Distrik Lebak yang meliputi wilayah Lebak, Muncang, Cilaki, dan Cikeuyeup; Distrik Sajira yang meliputi wilayah sajira, saijah, Candi, dan Maja; Distrik Parungkujang yang meliputi wilayah Parungkujang, Kumpay, Cileles, dan Bojongmanik; Distrik Cilangkahan yang meliputi wilayah Cipalabuh, Cihara, dan Bayah (Sucipto et al., 2000: 18)

Perubahan berikutnya terjadi pada tanggal 14 Agustus 1925 yaitu dengan diberlakukannya Staatsblad No. 381 tahun 1925, Lebak menjadi sebuah kabupaten otonom yang memiliki 5 distrik yaitu Distrik Parungkujang, Rangkasbitung, Lebak Parahiyang, dan Cilangkahan. Sajira yang tadinya adalah sebuah distrik masuk menjadi bagian dari Distrik Lebak Parahiyang. Kemudian, berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 1950 mengenai pembentuk daerah-daerah dalam lingkungan Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Lebak dimasukkan ke dalam 25 Daerah Tingkat II di provinsi tersebut (Sucipto et al., 2000: 18).

Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1986, Kabupaten Lebak terdiri atas 4 pembantu kabupaten, 15 kecamatan, 13 kematren (perwakilan kecamatan), 5 kelurahan, dan 295 desa. Pada masa itu Kabupaten Lebak masih menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat. Tahun 2003 Kabupaten Lebak semakin berkembang dengan bertambahnya jumlah wilayah kecamatan akibat adanya program pemekaran wilayah. Jumlah kecamatan menjadi 23 buah, 5 kelurahan, dan 295 desa. Pada masa ini Kabupaten Lebak kembali menjadi bagian dari Provinsi Banten yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 23/2000 tanggal 17 Oktober 2000, tentang Pembentukan Provinsi Banten (Adeng et al., 2011: 9).

### Deskripsi Bangunan Watertoren

Bangunan ini diresmikan tahun 1931 dengan nama Watertoren te Rangkasbetoeng, yang berarti Menara Air Rangkasbitung yang berlokasi di jalan Raden tumenggung hardiwinangun No. 4 kampung pasirtariti RT 1, RW3 Kelurahan rangkasbitung barat kecamatan rangkasbitung kab lebak provinsi banten.

Kordinat : (6°21'37"S 106°14'53"E) 27 m



Sumber: Mahasiswa Sejarah (4A) 2023



Sumber: Mahasiswa Sejarah (4A) 2023

Hasil penelitian itu bahwa bangunan watter toren ini memiliki delapan pilar yang masing-masing memiliki jarak berbeda beda, jarak menara 1 ke menara 2 yaitu 2,77 m, jarak menara 2 ke menara 3 yaitu 2,80 m, jarak menara 3 ke menara 4 yaitu 3 m, jarak menara 4 ke menara 5 yaitu 2,80 m, jarak menara 5 ke menara 6 yaitu 2,85 m, jarak menara 6 ke menara 7 yaitu 2,80 m, jarak menara 7 ke menara 8 yaitu 2,80 m, jarak menara 8 ke menara 1 yaitu 3 m. Jadi jumlah jarak antar pilar secara keseluruhan yaitu 20,12 m.

Bangunan menara air memiliki arsitektur berbentuk silinder (model arsitektur seluruh bangunan), bagian atas berbentuk oktagon (segi delapan), dengan permukaan dinding masonry (model bagian dari dinding). Letaknya yang berada di tempat yang agak tinggi, menjadikan menara air ini mampu mengalirkan air dengan memanfaatkan

tekanan air. Menara air ini dulunya digunakan sebagai bak penampung atau reservoir, yang berfungsi sebagai penampung atau penyimpan air. Sumber air bakunya langsung berasal dari mata air Ciwasiat di lereng Gunung Karang (Pandeglang). Menara air ini merupakan bagian dari pengelolaan distribusi air untuk masyarakat Rangkasbitung (Turmudi, Fajrian Rico, Qadarsih Maharani, Nofiandi Adita, 2020 : 49).

Pada masa Hindia Belanda, menara air ini dikelola oleh perusahaan air minum yang bernama Waterleidengbedrijf. Menara air ini memiliki kapasitas 4 liter/detik. Setelah Jepang menduduki Rangkasbitung, perusahaan air minum yang berbau Belanda diambil alih oleh Jepang, dan diganti namanya menjadi Suido Syo. Setelah Indonesia merdeka, pemerintah Republik Indonesia segera mengambil alih perusahaan air minum dari kekuasaan Jepang, kemudian mengganti nama dari "Rangkasbetoeng Suido Syo" menjadi "Kantor Air Minum Rangkasbitung". Sejak tahun 1970-an, menara air ini sudah tidak difungsikan lagi, namun bangunannya masih dirawat dan dipelihara oleh Kantor Air Minum Rangkasbitung yang mulai tahun 1988 berganti nama menjadi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), dan kemudian menjadi PDAM Tirta Multatuli Kabupaten Lebak (Turmudi, Fajrian Rico, Qadarsih Maharani, Nofiandi Adita, 2020 : 49).



Sumber: Mahasiswa Sejarah (4A)

Setelah kami melakukan observasi, kami mendapatkan data bahwa watter toren memiliki tinggi kurang lebih sekitar 9 m dengan menggunakan perbandingan skala meter, dan memiliki luas lingkaran 22,60 m. Tubuh bangunan ini memiliki 2 lubang yang berada di sisi kanan dan sisi kiri dengan jarak antar lubang berukuran 6 m dan lingkaran lubang berukuran 1,12 m, dengan ketebalan lubang sekitar 40,5 cm. dilihat dari gambar di samping bahwa watter toren memiliki tinggi permukaan yang tertutupi oleh tangga dan setelah melakukan pengukuran kami mendapatkan data bahwa tinggi permukaan tersebut 2,60 m.

Watter toren ini dilengkapi tangga untuk naik ke permukaan atas bangunan dengan jumlah pijakan 30 tangga dan setiap dudukan anak tangga tingginya berukuran 2,24 cm dan lebar 51 cm, jarak antar tangga tingginya yaitu 37 cm dan lebar 55 cm. bangunan ini memiliki satu buah pintu yang sudah diperbaharui dengan tinggi berukuran 2,27 m dan lebarnya 1,13 m dan diatas pintu terdapat undakan yang tertulis tahun peresmian watter toren dengan jarak 2,85 m dari undakan atas sampai dasar pintu, lalu jarak dari undakan ke atas pintu yaitu 60 cm dan jarak dari dasar pintu sampai dasar bagian dalam water toren berukuran 1,90 m.



Sumber: Database Cagar Budaya Dan Objek Dilaga Cagar Budaya Di Kabupaten Lebak 2020





Sumber: Mahasiswa Sejarah (4A) 2023

Di bagian dalam watter toren terdapat 4 tiang yang berfungsi sebagai saluran air yang berdiameter 5,5 cm, dengan jarak antar tiang yaitu yang pertama 2,95 m, kedua 2,95, ketiga 2,92 m dan yang terakhir yaitu 3,7 m, dan juga terdapat sebuah tangga yang berjumlah 6 anak tangga, dibawah tangga terdapat 2 buah saluran air yang diduga untuk menyambungkan pipa ke 4 tiang yang berada di dalam watter toren.

Hasil pengukuran yang kami lakukan, jarak dari pintu sampai jalan raya yaitu 27 m.



## KESIMPULAN

Watertoren te Rangkasbetoeng, atau Menara Air Rangkasbitung, diresmikan pada tahun 1931 dan berlokasi di Jalan Raden Tumenggung Hardiwinangun No. (Koordinat: 6°21'37"S, 106°14'53"E) pada ketinggian 27 meter. Bangunan ini awalnya berfungsi sebagai bagian dari distribusi air untuk masyarakat Rangkasbitung.

Menara ini memiliki delapan pilar dengan jarak antar pilar yang bervariasi, dari 2,77 meter hingga 3 meter. Dengan tinggi sekitar 9 meter dan lingkaran dasar seluas 22,60 meter, menara ini memiliki dua lubang di sisi kanan dan kiri yang masing-masing berjarak 6 meter dengan lingkaran 1,12 meter dan ketebalan 40,5 cm.

Menara dilengkapi dengan tangga ke permukaan atas yang memiliki 30 pijakan, masing-masing setinggi 2,24 cm dan lebar 51 cm, serta sebuah pintu yang diperbarui dengan ukuran tinggi 2,27 meter dan lebar 1,13 meter. Di atas pintu terdapat undakan yang mencantumkan tahun peresmian menara.

Setelah masa pendudukan Jepang, nama perusahaan pengelola air diubah menjadi Suido Syo. Pada 1970-an, menara ini berhenti difungsikan, namun tetap dirawat oleh PDAM yang kini bernama PDAM Tirta Multatuli Kabupaten Lebak.

Bangunan ini menjadi salah satu saksi sejarah pengelolaan air di Rangkasbitung dan masih dijaga kelestariannya hingga kini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman yang telah mendukung Kami selama proses penyusunan artikel ini. Bantuan, semangat, dan masukan kalian sangat berarti bagi kami, terutama saat menghadapi berbagai tantangan selama penelitian ini.

Terima kasih juga kepada teman-teman yang telah berbagi pengetahuan, ide, dan diskusi yang mendalam sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Kehadiran kalian benar-benar menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi kami.

Semoga kerja sama dan persahabatan ini terus terjaga, dan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bermanfaat bagi kita semua dan masyarakat luas. Terima kasih atas segalanya!

## REFERENSI

- Turmudi, Fazrian Rico, Qadarsih Maharani, Nofiandi Adita. 2020. Database *Cagar Budaya Dan Objek Diduga Cagar Budaya Di Kabupaten Lebak*. Serang: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten.
- Drs. Lutfi Yondri, M. Hum.,Dra. Desril Riva Shanti, Dra.Endang Widyastuti,Nurul Laili.2007.*Selisik Masa Lalu*.Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAA) Komda Jawa Barat – Banten.
- Dr. Supratikno Rahardjo.2007.*Pemakan Lingkungan, Dan Maryamokat*.Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komda Jawa Barat – Banten.
- Prof.Dr.Hj. Herlina Lubis Nina, Etty Saringendyanti, Awwaludin Nugraha, Miftahul Falah, Rudiandri Syahputra. (2006). Sejarah kabupaten Lebak